

## 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang paling penting dibandingkan komoditas lainnya. Minyak kelapa sawit dapat digunakan sebagai bahan industri seperti minyak goreng, mentega, farmasi, dan pakan ternak. Saat sekarang ini minyak kelapa sawit juga sudah dapat digunakan untuk bahan pembuatan *biodiesel*. (Fauzi *et al.* 2012)

Luas areal kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 14.326.350 ha dengan hasil produksi mencapai 42.883.631 ton. Indonesia menghasilkan 29.690.649 juta ton CPO, sekitar 27.898.875 juta ton CPO di antaranya diekspor. Nilai ekspor kelapa sawit Indonesia saat itu mencapai 18.306.836 miliar dolar AS (setara dengan 268,80 triliun rupiah). Indonesia mengalami penurunan nilai ekspor kelapa sawit sebesar 24,95% pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 20.802.709 miliar dolar AS (setara 305,45 triliun). Saat ini Indonesia menapai nilai dan volume ekspor terbesar di dunia (Ditjenbun 2018).

Produktivitas kelapa sawit fluktuatif disebabkan beberapa faktor seperti; kondisi lingkungan, kurangnya unsur hara tanaman, serangan hama penyakit tanaman, dan teknik budidaya yang kurang baik. Perbaikan teknik budidaya diperlukan untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit agar maksimal. Perbaikan dalam teknik budidaya dapat dilakukan mulai dari tahap pembukaan lahan, persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan (Pahan 2006).

Pemupukan termasuk dalam pemeliharaan, pemupukan berpengaruh terhadap meningkatnya kesuburan tanah yang mengakibatkan tingkat produksi tanaman menjadi relatif stabil (Fauzi *et al.* 2012). Keberhasilan pemupukan harus mengikuti ketepatan waktu, jenis, dosis, tempat dan cara pemupukan agar sesuai dengan SOP yang diharapkan perusahaan (Sunarko 2009). Jenis pupuk kelapa sawit dibedakan menjadi pupuk anorganik dan organik. Pupuk anorganik terbagi atas pupuk tunggal, majemuk, pupuk campur. Pupuk organik berasal dari bahan-bahan organik yang mengandung unsur hara (Sulistyo *et al.* 2010).

Dosis pupuk tanaman kelapa sawit menghasilkan ditentukan berdasar berbagai faktor, antara lain hasil analisa daun, kesuburan tanah, produksi tanaman, percobaan lapangan, dan pengamatan visual tanaman. Hasil analisa daun memberikan indikasi kekurangan unsur hara pada tanaman, tetapi tidak menjelaskan penyebab dan besarnya pupuk yang diperlukan untuk mencapai kondisi hara yang optimal (Winarna *et al.* 2000).

Perlakuan pupuk yang tepat (efektif dan efisien) akan membuat perusahaan tidak mengalami kerugian karena biaya pemupukan dalam perkebunan kelapa sawit secara intensif dapat mencapai 50-70% dari biaya pemeliharaan dan 25% dari seluruh biaya produksi (Kasno dan Nurjaya 2011). Pupuk adalah salah satu bagian terpenting dalam meningkatkan produktivitas tanaman. Jenis pupuk yang digunakan tergantung pada kekurangan unsur hara yang ada pada tanaman. Produktivitas tanaman kelapa sawit yang tinggi dan besar dapat meningkatkan penghasilan negara.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

### 1.2.1 Tujuan umum

Kegiatan PKL ini secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, ilmu pengetahuan, keterampilan dalam budidaya tanaman kelapa sawit dengan luas areal yang besar, dan membandingkan antara pengetahuan yang diterima selama kuliah dengan di lapangan.

### 1.2.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini untuk mempelajari teknik budidaya tanaman kelapa sawit di lapangan atau perkebunan khususnya penggunaan jenis pupuk, dosis pemupukan, kebutuhan pupuk, dan cara pengaplikasian pupuk di PT Ariedo Trisejahtera Petapahan 1 Afdeling 3.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

Semua tumbuhan diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah. Menurut Pahan (2011) Metode pemberian nama ilmiah (Latin) ini dikembangkan oleh Carolus Linnaeus. Klasifikasi tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut :

Divisi	: Embryophyta Siphonagama
Kelas	: Angiospermae
Ordo	: Monocotyledone
Famili	: Arecaceae
Subfamili	: Cocoideae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>E. guineensis</i> Jacq

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman perkebunan berupa pohon batang lurus dari kelas Angiospermae, ordo Monocotyledonae, famili Arecaceae, dan genus *Elaeis* (Chandra, 2012).

Nama latin kelapa sawit *Elaeis* berasal dari *elaion* yang berarti minyak, *guineensis* berasal dari kata *guinea* berarti Pantai Barat Afrika, dan Jacq yang merupakan botanis Amerika pemberi nama latin kelapa sawit.

**Batang** kelapa sawit tidak memiliki cabang dan kambium dengan tipe pertumbuhan primer. Titik tumbuhnya berada pada ujung batang. Tinggi maksimum kelapa sawit yang ditanam di perkebunan mencapai 18 meter, sedangkan yang tumbuh di alam mencapai 30 meter.

